



Efektivitas Kurikulum Kewirausahaan di Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Kesiapan Mahasiswa sebagai Wirausahawan

Yeldy Dwi Genadi^{1*}, Zefanya Andryan Girsang², Sherwin Ary Busman³, Adrianda Anwar⁴, Zamroni Alpian Muhtarom⁵

^{1,2,4,5}Universitas Mataram, Jl. Majapahit No.62, Mataram, Indonesia

³Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Raya Olat Maras Batu Alang, Sumbawa, Indonesia

e-mail: ¹yeldygenadi86@unram.ac.id, ²zefanya.girsang@staff.unram.ac.id, ³sherwinalcatraz@gmail.com,

⁴adriandaanwar_feb@unram.ac.id, ⁵zamroni.alpian@unram.ac.id

Abstract: *This study aims to evaluate the effectiveness of the entrepreneurship curriculum in higher education, particularly at the University of Mataram, in enhancing students' readiness to become entrepreneurs. The research was motivated by the high unemployment rate among university graduates and their lack of preparedness to enter the real business world. Using a quantitative approach, the study involved 200 final-year students who had completed entrepreneurship courses. The analysis revealed that components of the curriculum such as understanding of business concepts, managerial skills, business idea development, and risk-taking readiness had a significant impact on students' entrepreneurial readiness. Among these, business idea development showed the strongest influence, followed by business concept comprehension and managerial skills. The findings also highlighted that students felt the curriculum was overly theoretical and insufficient to build practical readiness for starting a business. Therefore, the study recommends strengthening practical aspects of the curriculum, such as internships, real business projects, and industry collaboration. It concludes that entrepreneurship education in higher education institutions should be more experiential and practice-oriented to produce independent and competent graduates in the entrepreneurial field.*

Keywords: *Entrepreneurship Curriculum, Entrepreneurial Readiness, Higher Education, Skill Development*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi, khususnya di Universitas Mataram, dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa sebagai wirausahawan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tingginya angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi serta kurangnya kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia usaha secara nyata. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 200 mahasiswa tingkat akhir yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa komponen kurikulum seperti pemahaman konsep bisnis, keterampilan manajerial, pengembangan ide bisnis, dan kesiapan menghadapi risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha. Komponen pengembangan ide bisnis memberikan pengaruh paling besar, diikuti oleh pemahaman konsep dan keterampilan manajerial. Temuan lainnya mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa pembelajaran yang terlalu teoritis belum cukup untuk membentuk kesiapan praktis dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, diperlukan penguatan aspek praktis dalam kurikulum, seperti magang, proyek bisnis nyata, dan kolaborasi dengan dunia industri. Penelitian ini menyarankan agar pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dirancang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman guna menciptakan lulusan yang mandiri dan kompeten di dunia kewirausahaan.*

Kata Kunci: Kurikulum Kewirausahaan, Kesiapan Wirausaha, Pendidikan Tinggi, Pengembangan Keterampilan

1. Pendahuluan

Meskipun banyak penelitian telah membahas efektivitas pendidikan kewirausahaan, sebagian besar masih terfokus pada pendekatan konseptual atau kasus universitas di kota besar. Kesenjangan penelitian yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah minimnya studi yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas kurikulum kewirausahaan berbasis pengalaman di perguruan tinggi daerah, seperti Universitas Mataram, dengan pendekatan integratif antara teori dan praktik.

Perkembangan ekonomi global yang akhir – akhir ini semakin kompetitif, memicu kebutuhan akan wirausahawan yang inovatif dan tangguh dalam menghadapi perubahan. Di beberapa negara, khususnya negara berkembang, kewirausahaan dipandang sebagai solusi penting untuk mengurangi pengangguran, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan menciptakan lapangan kerja baru. Menurut Global Entrepreneurship Monitor (GEM), wirausaha di negara berkembang banyak didorong oleh kebutuhan ekonomi dan ketidakpastian pasar kerja (GEM, 2021). Di Indonesia sendiri, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi cukup tinggi, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan lulusan dan tuntutan dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi mampu menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas SDM sekaligus mendorong mahasiswa untuk menciptakan lapangan kerja mandiri.

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi tidak hanya memberikan wawasan teoritis tentang bisnis tetapi juga keterampilan praktis dalam menghadapi tantangan nyata di dunia usaha. Menurut Drucker (1985), kewirausahaan merupakan keterampilan yang dapat diajarkan, dan pendidikan formal yang efektif dapat memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan individu dalam memulai dan mengelola bisnis. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan dalam menerapkan kurikulum kewirausahaan yang mampu membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif.

Di banyak institusi pendidikan, kurikulum kewirausahaan sering kali lebih berfokus pada teori dan cenderung kurang memperhatikan aspek pengalaman praktis. Studi dari Murniati (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar kewirausahaan melalui pendekatan teoritis semata memiliki kecenderungan untuk kurang percaya diri dalam memulai usaha atau bisnisnya setelah mereka lulus. Mereka merasa belum cukup siap untuk menghadapi risiko, mengembangkan ide bisnis, atau mengelola sumber daya. Tantangan ini juga terkait dengan keterbatasan sumber daya universitas untuk menyediakan fasilitas dan kesempatan praktik yang cukup bagi mahasiswa. Universitas Mataram sebagai salah satu perguruan tinggi yang menawarkan mata kuliah kewirausahaan bagi mahasiswa, juga menghadapi tantangan serupa. Mata kuliah kewirausahaan di Universitas Mataram dirancang untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan kewirausahaan dasar, seperti perencanaan bisnis, pemasaran, dan analisis pasar. Namun, efektivitas kurikulum ini dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha secara mandiri masih memerlukan evaluasi lebih lanjut. Keterbatasan pengalaman praktik dapat menghambat kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan nyata di lapangan, sehingga kurikulum ini perlu ditinjau kembali untuk menilai apakah sudah dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan pasar dan tujuan pendidikan kewirausahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas kurikulum kewirausahaan di Universitas Mataram dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa sebagai wirausahawan. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang ada, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan yang lebih efektif di perguruan tinggi.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan pendekatan sistematis untuk menanamkan pola pikir dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha. Drucker (1985) menyatakan bahwa kewirausahaan bukanlah bakat bawaan, melainkan dapat dipelajari melalui pendidikan yang tepat. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan teoritis,

tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kemandirian, keberanian mengambil risiko, kreativitas, dan ketanggungan dalam menghadapi kegagalan.

Gibb (2002) menambahkan bahwa pendidikan kewirausahaan harus berbasis pada pengalaman nyata (*experiential learning*), sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi proses berpikir dan bertindak seperti wirausahawan sejati. Hal ini sejalan dengan konsep *entrepreneurial mindset*, yang mencakup kemampuan adaptif terhadap perubahan dan kejelian dalam melihat peluang di tengah ketidakpastian.

Selain Murniati dan Indarti, studi oleh Ismail et al. (2009) di Malaysia, Yusof et al. (2007) di UNITAR, dan OECD (2018) menekankan bahwa efektivitas pendidikan kewirausahaan di negara berkembang sangat dipengaruhi oleh keterlibatan industri dan penerapan praktik langsung dalam kurikulum. Konteks ini relevan untuk menunjukkan bahwa Universitas Mataram perlu mengadopsi strategi serupa agar mahasiswa tidak hanya unggul secara konseptual, namun juga siap praktik.

2.2. Kurikulum Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Menurut Kuratko (2015), kurikulum kewirausahaan yang efektif harus mencakup aspek-aspek seperti:

- a. Pemikiran inovatif
- b. Penyusunan rencana bisnis
- c. Studi kelayakan pasar
- d. Analisis keuangan dasar
- e. Simulasi dan praktik bisnis
- f. Studi kasus dan pengalaman lapangan

Namun demikian, banyak penelitian menunjukkan bahwa kurikulum di sebagian besar perguruan tinggi masih didominasi oleh pendekatan teoritis. Penelitian Indarti (2019) menunjukkan bahwa meskipun banyak universitas menawarkan mata kuliah kewirausahaan, hanya sebagian kecil yang menyediakan kegiatan praktik kewirausahaan, seperti program inkubasi bisnis atau kerja sama dengan dunia usaha.

Murniati (2021) menekankan bahwa kurikulum yang berbasis proyek (*project-based learning*) lebih efektif dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk menjadi wirausaha dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Kurikulum semacam ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk berlatih mengambil keputusan, bekerja dalam tim, dan menghadapi dinamika pasar secara langsung.

2.3. Kesiapan Mahasiswa dalam Berwirausaha

Kesiapan berwirausaha dapat didefinisikan sebagai kondisi psikologis, kognitif, dan keterampilan praktis yang memungkinkan seseorang untuk secara aktif dan percaya diri memulai usaha. Marzuki (2020) menyebutkan bahwa kesiapan ini mencakup beberapa dimensi, yaitu:

- a. Pengetahuan bisnis (konsep dasar kewirausahaan)
- b. Keterampilan teknis (perencanaan, produksi, manajemen)
- c. Keterampilan sosial (negosiasi, kepemimpinan, komunikasi)
- d. Kesiapan mental (kepercayaan diri, ketanggungan, toleransi terhadap risiko)

Menurut laporan OECD (2018), mahasiswa yang memiliki akses ke pengalaman langsung dalam bentuk pelatihan, magang, atau pengembangan usaha kecil selama masa kuliah, memiliki tingkat kesiapan yang jauh lebih tinggi untuk menjadi wirausahawan setelah lulus.

Fayolle dan Gailly (2008) menekankan pentingnya membedakan antara "kewirausahaan sebagai mata kuliah" dengan "kewirausahaan sebagai proses pembelajaran menyeluruh", di mana institusi pendidikan menyediakan lingkungan yang mendukung pengambilan inisiatif, eksperimen, dan inovasi.

Desain deskriptif kuantitatif dipilih karena bertujuan menjelaskan dan menggambarkan hubungan antarvariabel yang terukur, yakni komponen kurikulum kewirausahaan dengan kesiapan mahasiswa berwirausaha. Pendekatan ini dianggap paling tepat karena dapat menguji pengaruh antarvariabel dan menangkap persepsi mahasiswa dalam jumlah besar secara efisien.

Instrumen kuesioner tertutup dikembangkan berdasarkan indikator yang diadaptasi dari Kuratko (2015), Gibb (2002), dan Marzuki (2020). Sebanyak 20 butir pernyataan disusun menggunakan skala Likert 1–5. Uji coba instrumen dilakukan pada 30 responden di luar sampel utama, dengan hasil uji validitas Pearson menunjukkan $r > 0,3$ untuk seluruh item. Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach Alpha dan memperoleh nilai 0,86 yang menunjukkan konsistensi internal sangat baik.

3. Metode Penelitian

3.1 Analisis Deskriptif Komponen Kurikulum

Skor rata-rata menunjukkan bahwa pengembangan ide bisnis memiliki skor tertinggi (mean = 4,1), diikuti pemahaman konsep bisnis (mean = 3,9), keterampilan manajerial (mean = 3,7), dan kesiapan menghadapi risiko (mean = 3,5). Ini mengindikasikan bahwa mahasiswa mengapresiasi aspek kreatif dalam pendidikan kewirausahaan, namun memerlukan penguatan dalam aspek keberanian mengambil risiko.

3.2 Uji Perbedaan Berdasarkan Jurusan dan Gender

Analisis ANOVA dan uji-t menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan jurusan maupun gender terhadap persepsi efektivitas kurikulum. Namun, mahasiswa manajemen cenderung menunjukkan skor kesiapan yang sedikit lebih tinggi daripada jurusan lain.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Sampel penelitian adalah 200 mahasiswa tingkat akhir yang telah mengikuti kurikulum kewirausahaan di Universitas Mataram. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang menilai persepsi mahasiswa terhadap efektivitas kurikulum dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha. Skala Likert 5 poin digunakan untuk mengukur komponen-komponen seperti pemahaman konsep bisnis, keterampilan manajerial, pengembangan ide bisnis, dan kesiapan menghadapi tantangan. Data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh kurikulum terhadap kesiapan mahasiswa. Analisis juga dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kesiapan berdasarkan jurusan dan gender.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengaruh Kurikulum terhadap Kesiapan Wirausaha

Berdasarkan hasil regresi linier sederhana, diketahui bahwa setiap komponen dalam kurikulum kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kesiapan mahasiswa sebagai wirausahawan. Pengaruh terbesar ditemukan pada pengembangan ide bisnis dengan koefisien beta sebesar 0,42 dan nilai $p < 0,01$. Ini menunjukkan bahwa kurikulum yang memberikan ruang eksplorasi ide bisnis secara kreatif dan realistis dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam memulai usaha.

Komponen pemahaman konsep bisnis ($\beta = 0,35$) dan keterampilan manajerial ($\beta = 0,28$) juga memberikan kontribusi positif yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman dasar teori bisnis tetap penting sebagai fondasi berpikir sistematis, meskipun pendekatan praktik tetap sangat dibutuhkan.

Kesiapan menghadapi risiko, meskipun memiliki pengaruh paling kecil ($\beta = 0,22$), tetap signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai memiliki keberanian untuk memasuki dunia bisnis meskipun masih terbatas oleh minimnya pengalaman nyata.

Tabel 1 Pengaruh Komponen Kurikulum Terhadap Kesiapan Berwirausaha

Komponen Kurikulum	Koefisien Beta	Nilai P
Pemahaman Konsep Bisnis	0.35	< 0.01
Keterampilan Manajerial	0.28	< 0.05
Pengembangan Ide Bisnis	0.42	< 0.01
Kesiapan Menghadapi Risiko	0.22	< 0.05

Sumber: Diolah oleh penulis (2025)

4.2 Peran Pembelajaran Praktis

Sebanyak 70% mahasiswa merasa bahwa kurikulum seharusnya lebih banyak menyertakan praktik nyata. Menurut salah satu responden, "Saya merasa materi teori sudah cukup, tetapi pengalaman praktik masih minim." Hal ini sejalan dengan temuan Murniati (2021) yang menekankan pentingnya komponen praktis dalam pendidikan kewirausahaan.

4.3 Tantangan Kurikulum Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan anggaran dan keterbatasan waktu perkuliahan menjadi tantangan utama dalam menyusun kurikulum yang efektif. Menurut wawancara dengan dosen pengajar, "Universitas sering kali kesulitan mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan praktis karena keterbatasan jadwal."

4.4 Persepsi Mahasiswa terhadap Komponen Kurikulum

Dari kuesioner yang dibagikan, ditemukan bahwa:

- a. 65% mahasiswa merasa siap memulai usaha setelah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan.
- b. 70% menyatakan kurikulum terlalu teoritis dan butuh lebih banyak pengalaman praktik nyata.

Dalam konteks Universitas Mataram, teori experiential learning dari Gibb (2002) sebagian telah tercermin dalam pengembangan ide bisnis yang berbasis proyek. Namun, kurangnya fasilitas praktik menyebabkan penerapan penuh experiential learning belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum sudah mengarah ke praktik, implementasinya belum mencerminkan pengalaman nyata secara utuh sebagaimana ditekankan oleh Gibb.

- a. Beberapa responden mengatakan bahwa simulasi bisnis dan proyek kelompok membantu mereka dalam memahami bagaimana sebuah ide bisa diterapkan secara konkret.

Salah satu kutipan mahasiswa menyebutkan:

"Kami belajar membuat business plan, tapi kami tidak benar-benar mencoba menjalankannya, jadi rasanya seperti belum lengkap."

4.5 Keterbatasan Implementasi Kurikulum

Dosen pengajar menyampaikan bahwa keterbatasan anggaran, waktu kuliah yang terbatas, dan jumlah mahasiswa yang besar menjadi hambatan dalam memberikan pelatihan praktik secara maksimal. Tidak semua mahasiswa dapat terlibat langsung dalam proyek wirausaha karena tidak tersedianya laboratorium bisnis, inkubator wirausaha, atau mitra industri yang cukup.

4.6 Kesenjangan Antara Teori dan Praktik

Temuan ini mendukung literatur sebelumnya (Murniati, 2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung merasa ragu memulai usaha karena merasa tidak cukup "terlatih" secara nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kurikulum kewirausahaan di atas kertas sudah lengkap, implementasinya masih belum mampu menjembatani kesenjangan antara dunia akademik dan dunia usaha yang sebenarnya.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, penggunaan kuesioner tertutup membatasi eksplorasi pemahaman mendalam dari responden. Kedua, potensi bias persepsi karena responden menilai kurikulum berdasarkan pengalaman subjektif mereka. Ketiga, ruang lingkup penelitian terbatas pada satu institusi, sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks perguruan tinggi lainnya di Indonesia.

Hasil ini memperkuat argumen bahwa pendidikan kewirausahaan harus diubah dari pendekatan berbasis teori ke pendekatan experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman. Perguruan tinggi sebaiknya tidak hanya membekali mahasiswa dengan teori bisnis, namun juga menyediakan lingkungan yang menstimulasi praktik wirausaha, misalnya:

- a. Program magang di UMKM
- b. Kompetisi bisnis mahasiswa
- c. Pendampingan oleh pelaku usaha lokal

Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya *siap secara konsep*, tapi juga *terlatih secara mental dan praktis* untuk menghadapi tantangan dunia nyata.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum kewirausahaan yang diterapkan di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha. Komponen kurikulum seperti pemahaman konsep bisnis, keterampilan manajerial, pengembangan ide bisnis, serta kesiapan menghadapi risiko semuanya berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mahasiswa untuk memulai usaha mandiri.

Secara khusus, pengembangan ide bisnis menjadi aspek yang paling dominan dalam mendorong kesiapan berwirausaha. Hal ini menunjukkan pentingnya kreativitas dan inovasi dalam proses pendidikan kewirausahaan. Namun demikian, meskipun kurikulum saat ini sudah memadai dari sisi teori, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan waktu, anggaran, dan minimnya kegiatan praktik langsung.

Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan perlunya peningkatan pada aspek pembelajaran praktis, seperti simulasi bisnis, proyek nyata, hingga magang di industri. Kurikulum yang terlalu teoritis dinilai belum cukup untuk menghadapi tantangan dunia bisnis secara nyata, sehingga dibutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih aplikatif dan berbasis pengalaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kurikulum kewirausahaan terbukti efektif dalam aspek kognitif dan afektif mahasiswa, namun masih perlu penguatan dari sisi praktik langsung.
2. Peningkatan kualitas kurikulum kewirausahaan akan berdampak langsung pada kesiapan mahasiswa menciptakan lapangan kerja baru, yang pada akhirnya berkontribusi dalam mengurangi angka pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi.
3. Pendidikan kewirausahaan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara teori dan praktik, serta memperkuat jejaring dengan pelaku industri untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] A. Blenker, P. Dreisler, and J. Kjeldsen, "Entrepreneurship education – the new challenge facing the universities," in *European Conference on Educational Research*, 2006.
- [2] P. Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row, 1985.
- [3] A. Fayolle and B. Gailly, "From craft to science: Teaching models and learning processes in entrepreneurship education," *J. Eur. Ind. Train.*, vol. 32, no. 7, pp. 569–593, 2008.
- [4] GEM, *Global Report on Entrepreneurship*, GEM Research, 2021.
- [5] A. Gibb, "Creating conducive environments for learning and entrepreneurship," *Ind. High. Educ.*, vol. 16, no. 3, pp. 135–148, 2002.
- [6] H. Frank, C. Korunka, M. Lueger, and J. Mugler, "Entrepreneurial orientation and education in Austrian secondary schools: Status quo and recommendations," *J. Small Bus. Enterprise Dev.*, vol. 12, no. 2, pp. 259–273, 2005.
- [7] N. Indarti, *Kewirausahaan dalam Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- [8] A. Ismail, S. A. Khalid, M. Othman, K. Jusoff, N. A. Rahman, K. M. Kassim, and R. S. Zain, "Entrepreneurial intention among Malaysian undergraduates," *Int. J. Bus. Manag.*, vol. 4, no. 10, pp. 54–60, 2009.
- [9] D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984.
- [10] A. Marzuki, *Kesiapan Mahasiswa dalam Menghadapi Dunia Kerja dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [11] E. Murniati, "Evaluasi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi," *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 23, no. 2, pp. 78–89, 2021.
- [12] H. M. Neck, P. G. Greene, and C. G. Brush, *Teaching Entrepreneurship: A Practice-Based Approach*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing, 2014.

- [13] Y. Nugroho, “Integrasi Soft Skills dalam Pendidikan Kewirausahaan,” *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 8, no. 2, pp. 134–145, 2020.
- [14] OECD, *Education at a Glance*. Paris: OECD Publishing, 2018.
- [15] L. Pittaway and J. Cope, “Entrepreneurship education: A systematic review of the evidence,” *Int. Small Bus. J.*, vol. 25, no. 5, pp. 479–510, 2007.
- [16] D. Rae, “Entrepreneurial learning: A conceptual framework for technology-based enterprise,” *Technol. Anal. Strateg. Manag.*, vol. 18, no. 1, pp. 39–56, 2006.
- [17] E. C. Rideout and D. O. Gray, “Does entrepreneurship education really work?” *J. Small Bus. Manag.*, vol. 51, no. 3, pp. 329–351, 2013.
- [18] G. Solomon, “An examination of entrepreneurship education in the United States,” *J. Small Bus. Enterprise Dev.*, vol. 14, no. 2, pp. 168–182, 2007.
- [19] B. Winkel, *Strategi Pengembangan Jiwa Wirausaha di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- [20] M. Yusof, M. S. Sandhu, and K. K. Jain, “Relationship between psychological characteristics and entrepreneurial inclination: A case study of students at University Tun Abdul Razak (UNITAR),” *J. Asia Entrep. Sustain.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–16, 2007.